

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Term pendidikan berasal dari kata “*didik*” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti “*perbuatan*” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidikan adalah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.”²

Dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta.lim* dan *ta’dib*. Istilah *tarbiyah* menurut para pendukungnya berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabiya yarba*, berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba, yarubbu*, yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-Rabb*, juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.³

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. I (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 1.

² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi-II (Jakarta: Balai Pustaka 1994), 232.

³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 4.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jama' (plural) dari kata “*khuluqun*”, yang secara etimologinya berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat.⁴ Kata ahlak lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia. Sebab, akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriyah dan batiniyah seseorang.⁵

Perumusan kata “*akhlak*” timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan Makhluq, antara Makhluq dan Khaliq. Perkataan ini diambil dari kalimat yang tercantum dalam QS: *al- Qalam* (68): 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁶

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologinya adalah seperti yang dikatakan Al-Ghazali, adalah daya kekuatan yang tertanam di dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan.⁷

Selain istilah akhlak, sering juga digunakan istilah “etika”. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ethes*” yang berarti adat dan kebiasaan.

Dalam filsafat, etika merupakan bagian darinya, yaitu ilmu yang menjelaskan

⁴ A. Mustafa, *Akhlak Dan Tasawuf*, Cet: III (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), 11.

⁵ A. Zainuddin Dan Muhammad Jamhari, *Al- Islam 2: Muamalah Dan Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 73.

⁶ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Edisi Lux (Semarang: CV. Al- Syifa', 1992), 960.

⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al- Din*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), 65.

tentang tingkah laku manusia prinsip-prinsip yang disistematisasikan tentang tindakan moral yang betul. Etika juga diartikan dengan ilmu yang menyelidiki hal yang baik dan buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh dapat diketahui oleh akal pikiran.⁸

Antara akhlak dan etika terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas masalah baik dan buruknya tingkah manusia sehingga akhlak sering disebut dengan etika Islam. Adapun perbedaannya adalah etika bertitik dari akal pikiran, tidak dari agama. Sedangkan akhlak (etika Islam) berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.⁹

Akhlak, di samping dikenal dengan istilah etika, juga dikenal dengan istilah “moral” yang berasal dari bahasa Latin “*mores*”, jamak dari “*mos*”, yang berarti adat, kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diartikan dengan “susila”.¹⁰

Moral adalah sesuatu yang sesuai dengan ide-ide umum tentang tindakan manusia, yang baik, wajar, sesuai dengan ukuran tindakan yang diterima umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Dengan demikian, jelaslah persamaan antara etika dan moral. namun ada juga perbedaannya, yaitu etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis.¹¹

Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan dalam perspektif hadits mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak.

⁸ Hamzah Ja'cub, *Ethika Islam* (Jakarta: Publicita, 1978), 10.

⁹ *Ibid.*, 12-13.

¹⁰ *Ibid.*, 13.

¹¹ *Ibid.*, 14.

Pertama perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.¹²

B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ketika mengacu kepada beberapa pengertian tentang akhlak yang telah disebutkan di atas, maka jelaslah bahwa ruang lingkup dari akhlak itu sendiri adalah perbuatan manusia itu sendiri. Kemudian, menetapkannya apakah perbuatan-perbuatan tersebut termasuk perbuatan baik atau buruk.

Adapun perbuatan manusia yang digolongkan kepada perbuatan baik atau perbuatan buruk adalah merupakan wilayah ilmu akhlak yang akan memberikan penilaian kepada semua itu. Sedangkan perbuatan manusia itu baru dikatakan perbuatan-perbuatan yang masuk kepada akhlak adalah apabila :

1. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan secara sengaja dan dia sadar di waktu melakukannya. Inilah yang kemudian disebut dengan perbuatan-perbuatan yang disadari dan dikehendaki.
2. Perbuatan-perbuatan manusia yang dilakukan tanpa adanya kesadaran dan tanpa dikehendakinya, tetapi dapat diusahakan apakah dia akan

¹² Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Prspektif Hadis*, Cet. I (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 274.

melakukannya atau tidak diwaktu dia sadar. Inilah yang disebut dengan perbuatan-perbuatan yang samar dan ikhtiyari.¹³

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

1. Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
2. Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik-buruknya. Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas.

Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar *syariat*, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS: *al-Isra* (17): 15 :

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ
وَاِزْرَةً ۗ وَزَرَّ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

“Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang

¹³ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam* (Surabaya: Pustaka, 1987), 44.

lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul".¹⁴

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya apakah baik atau buruk. Dengan demikian, ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif atau hukum. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah, maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami , bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya terhadap akibat dari yang diperbuatnya. Kemudian juga, perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penagajaannya pada waktu sadar. Perbuatan-perbuatan tersebut bagaimana dilakukan proses perbaikan-perbaikan dengan cara melakukan proses pembimbingan dan pengajaran tentang hal-hal yang berkaitan dengannya, sehingga dapat dikelola dengan baik dan akan menjadi pribadi yang bermoral.

Sedangkan salah satu upaya untuk membentuk nilai-nilai akhlak yang baik adalah dengan cara melakukan proses pendidikan dari aspek individu setiap manusia, merubah pola sikap dan prilaku yang buruk kepada yang baik,

¹⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 426.

membentuk peserta didik untuk memiliki kecerdasan moral, spiritual, dan sosial.¹⁵

Pendidikan akhlak tersebut seharusnya diarahkan kepada pembentukan akhlak baik secara lahir maupun batin, sesuai dengan ruang lingkup yang menjadi titik fokus dari akhlak itu sendiri. Sehingga proses pembentukan sikap dan tingkah laku yang bermoral dapat terancang dengan baik dan sesuai dengan sasaran yang diharapkan.

Adapun fokus dari akhlak itu adalah ada tiga :

1. Akhlak Kepada Allah

Manusia sebagai hamba Allah memiliki tuntutan yang menjadi hak Allah yang wajib dipenuhinya sebagai makhluk-Nya, yaitu berupa menyembahnya dan meng-Esakan-Nya. Kesemuanya itu memiliki tatakrama yang harus dimiliki oleh seluruh manusia.

Akhlak kepada Allah itu adalah meliputi meng-Esa-kan Allah, yaitu melalui pengakuan dan praktek bahwa tiada tuhan selain Allah dengan mengatakan kalimat “*laa ilaaha illallah*”. Kemudian bertakwa kepada-Nya dengan cara melakukan segala yang diperintahkan dan menjauhi semua yang menjadi larangan-Nya. Berserah diri (*tawakkal*), dan berdzikir kepada Allah.¹⁶

2. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan seperangkat akal dan potensi lainnya, memiliki hak dan kewajiban kepada dirinya sendiri.

¹⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usian Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 274.

¹⁶ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 221-222.

Maka memenuhi terhadap segala hak-hak dirinya sendiri merupakan perilaku berakhlak kepada dirinya sendiri. Adapun akhlak kepada dirinya sendiri adalah memiliki sikap sabar, menjaga harga dirinya, menyempurnakan janji dan lain sebagainya.

3. Akhlak Kepada Sesama

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain, sehingga ia pasti membutuhkan yang lain. Dengan demikian, Islam demi mengatur hubungan yang harmonis antara sesama memberikan langkah-langkah untuk dijadikan acuan di dalam bertindak, berupa akhlak atau tata cara melakukan interaksi antar sesama. Adapun akhlak kepada sesama adalah berbuat baik kepada orang lain, suka menolong, menghormati orang lain, dan lain sebagainya. Hal ini disabdakan oleh Nabi Saw di dalam hadithnya :

حدثنا سويد أخبرنا عبد الله بن المبارك عن معمر عن الزهري عن أبي سلمة عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت.¹⁷

“Menceritakan kepada kami Suwaid, mengabarkan kepada kami Abdullah Ibn al Mubarak dari Ma’mar dari al- Zuhri dari Abi Salamah dari Abi Hurairah dari Nabi Saw, beliau bersabda “ barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hormatilah tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat maka hormatilah tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah da hari kiamat, maka ia harus berkata baik atau diam”.

C. Tujuan Pendidikan Akhlak

¹⁷ Muhammad Ibn Isa Ibn Thaurah Ibn Musa al-Dhahhak al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid V (Daʿ al-Kutub al-Ilmiyah, tt), 40.

Tujuan pendidikan pada umumnya tidak bisa dilepaskan dari pada tujuan manusia itu diciptakan, yaitu sebagai khalifah di bumi untuk menyebarkan risalah ke-Tuhan-an dan mengembangkan kehidupan yang harmonis.¹⁸ Keharmonisan hidup tersebut dapat tercapai apabila penduduk bumi yaitu manusia memiliki sikap dan perilaku yang baik (al-Akhlaq al-Karimah). Maka tujuan dari pendidikan akhlak pada khususnya adalah agar manusia bisa menjadi baik dan terbiasa dengan kebaikan. Karena pendidikan merupakan salah satu proses bimbingan dan pengarahan untuk pembiasaan dalam melakukan sesuatu. Hal itu senada dengan tujuan pendidikan Islam yang dikatakan oleh Said Aqil, yaitu membentuk manusia yang berimaan, berakhlak mulia, mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniyah yang tinggi dan mampu menghadapi perkembangan di tengah-tengah masyarakat.¹⁹

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa .tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.²⁰ Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. *Kedua* supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk

¹⁸ Sebagaimana di firmankan oleh Allah di dalam QS: al- Baqarah (02): 11.

¹⁹ Said Aqil Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 15.

²⁰ Muhammad Athiyah al- Abrasy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Edisi. Terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 103.

memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.

Sementara Ibn Miskaweh sendiri merumuskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati.²¹ Karena kebahagiaan merupakan persoalan yang mendasar dan utama di dalam kehidupan manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak.

Kebahagiaan merupakan kondisi yang bisa dicapai dengan melalui pola sikap dan tingkah laku yang baik. Karena kebahagiaan merupakan bentuk dari sinergisnya setiap sikap dan perilaku yang tanpak dari seseorang yang akhirnya menuai rasa kecintaan dan saling menghormati satu sama lain di dalam kehidupan di dunia. Sementara kebahagiaan di akhirat pastinya hanya

²¹ Ibn Miskaweh, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathwir al-A'raq* (Libanon: tp, tt), 41.

akan tercapai oleh orang-orang yang senantiasa melakukan tindakan-tindakan yang baik di dalam hidupnya.

D. Metode Pendidikan Akhlak

Metode merupakan salah satu cara untuk mencapai suatu tujuan tertentu. secara etimologis, yaitu “*a way in achieving something*” (cara yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu)²². Sedangkan dalam bahasa Yunani, metode berasal dari kata “*meta*” yang berarti sepanjang, “*hodos*” berarti jalan. jadi, metode adalah suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam suatu disiplin tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.²³

Ada dua pendapat mengenai dengan pendidikan atau pembinaan akhlak itu sendiri. Pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dididik atau dibina, karena akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak merupakan salah satu refleksi dari kondisi batin seseorang. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari pendidikan, pembinaan, dan pembiasaan yang membutuhkan kerja keras. Menurut Imam al- Ghazali seperti yang dikutip oleh Fathiyah Hasan “sekiranya tabi’at dan watak manusia tidak bisa dirubah, niscaya nasehat dan bimbingan itu tidak akan ada manfaatnya, termasuk juga pendidikan.”²⁴

Sementara di lapangan, ternyata banyak cara dan langkah-langkah yang dilakukan semua orang untuk memperbaiki akhlak. Berdirinya lembaga

²² Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008). 29.

²³ M. Myrda, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Cet. III (Jakarta: Delta Pemungkas, 1997), 296.

²⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Cet. I (Bandung: Ma’arif, 1986), 66.

pendidikan semakin bisa memperkuat pendapat yang menyatakan bahwa akhlak merupakan hal yang membutuhkan pendidikan dan pembinaan, sehingga dapat terbentuk kepribadian yang memiliki karakter baik dan suka untuk melakukan kebaikan di dalam hidupnya.

Melakukan pendidikan atau pembinaan terhadap akhlak membutuhkan cara atau metode yang efektif dalam rangka tercapainya target yang ingin dicapai dalam proses pendidikan dan pembinaan tersebut. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah merupakan metode pendidikan yang berupa memberikan contoh baik kepada peserta didik, baik secara ucapan maupun perbuatan.²⁵ Metode keteladanan merupakan salah satu metode pokok di dalam semua proses pendidikan lebih-lebih pendidikan akhlak dan prilaku.

Pendidik atau guru merupakan sumber daya manusia yang sarat dengan nilai moral. ia tidak hanya dituntut mampu untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik (cognitive domain) dan aspek keterampilan (psicomotoric domain), akan tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mengijawantahkan hal-hal yang berhubungan dengan sikap(affective domain), karena itu di dalam bahasa

²⁵ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Misaka Galiza, 1999), 135.

Jawa guru itu disebut dengan guru *iku digugu lan ditiru* (guru harus dipatuhi dan dijadikan tauladan yang ditiru).²⁶

Dengan demikian, metode keteladanan merupakan metode yang sangat penting dan utama dalam proses pendidikan akhlak. Banyak para tokoh pendidikan menyatakan bahwa metode keteladanan ini merupakan salah satu metode yang memberikan dampak yang paling baik. Abdullah Ulwan misalnya seperti yang dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa “pendidik merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan, namun anak itu akan merasa kesulitan dalam menyerap pesan itu ketika pendidik tidak mencontohkannya dalam bentuk sikap dan perbuatan tentang pesan yang disampaikannya.²⁷ Sebab, anak memiliki psikologi yang suka meniru, maka keteladanan yang baik akan menjadikan contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik di dalam proses pendidikan akhlak.

Metode keteladanan ini merupakan metode yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Beliau mendidik sikap dan kepribadian para sahabat dengan cerminan perilaku yang ditampilkan olehnya di dalam setiap harinya selama beliau hidup, sehingga Allah pun menjelaskan hal itu di dalam firman-Nya QS: Al- Ahzab (33): 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

²⁶ Muhammad Zairul Haq, *Muhammad Saw sang Guru* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 268.

²⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, 178.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.²⁸

Ayat itu secara gamblang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw merupakan teladan yang perlu dicontoh di dalam hal apapun, terutama di dalam pendidikan, khususnya pendidikan akhlak. Karena kepribadian yang beliau tampilkan memancarkan kemuliaan akhlak yang mulia dan baik, Allah sendiri memuji kemuliaan akhlak beliau. Inilah yang perlu dijadikan contoh dan tauladan bagi semua pendidik di dalam melakukan proses pendidikan dan pembinaan akhlak.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D. Dahlan sebagaimana yang dikutip oleh Noer Aly, merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan(habit) adalah cara-cara yang persisten, uniform yang hampir tidak disadari oleh pelakunya (tanpa sengaja).²⁹

Pembiasaan dapat dilakukan dalam bentuk perilaku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini merupakan salah satu cara untuk mempermudah melakukannya, karena setiap orang yang telah memiliki kebiasaan tertentu akan dengan mudah melakukannya dan dengan senang hati. bahkan kebiasaa yang sudah melekat mulai sejak muda akan sangat sulit untuk dihilangkannya sampai masa tua.

²⁸ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 670.

²⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, 134.

Makanya diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

3. Metode Memberi Nasehat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah .penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.³⁰

Di dalam memberikan nasehat ini, pendidik memiliki kesempatan banyak untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam melakukan suatu perbuatan dan menentukan sikap sehingga ia merasa tertarik untuk melakukannya.

Metode nasehat merupakan metode dakwah atau ajakan menuju kepada kebaikan, sementara akhlak itu merupakan salah satu sikap dan prilaku yang mengarahkan seorang kepada perbuatan baik. Di dalam metode ini, seorang pendidik memiliki juga memiliki peluang untuk mencontohkan sikap dan prilaku umat-umat terdahulu yang mendapatkan balasan siksa dari Allah akibat dari sikap dan prilaku yang dilakukannya. Sehingga, peserta didik memiliki imajinasi terhadap dirinya untuk tidak menampilkan pola sikap dan prilaku yang tidak baik dan selalu ingin memperbaiki diri.

³⁰ Ibid., 190.

Metode ini di samping metode keteladanan juga merupakan metode yang utama yang telah diajarkan oleh Allah di dalam firman-Nya yaitu di dalam QS: al- Nahl (16): 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.³¹

Metode memberikan nasehat menuntut pendidik untuk memiliki pengetahuan luas tentang hal-hal yang berkaitan dengan akhlak-akhlak umat-umat terdahulu, termasuk akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Saw, para sahabat, dan para pengikutnya, sehingga, dengan mudah peserta didik memiliki pegangan tauladan yang bisa mereka contoh.

4. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-tarhib wa al-tarhib* atau metode *tarhib* dan *tarhib*. *Tarhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh

³¹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 421.

kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.³²

Metode ini akan sangat menarik ketika yang menyampaikan memiliki kemampuan retorika yang bagus dan mengalir serta meyakinkan peserta didik yang mendengar, sehingga mereka merasa tertarik untuk melakukannya dan mempraktekannya di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.³³ Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.²⁶ Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

Metode motivasi dan intimidasi ini sama dengan metode yang dipakai oleh Nabi Saw yang dikenal dengan metode *tabshir* (pemberian kabar gembira) dan *tanzir* (memberikan peringatan). Peserta didik dalam hal ini akan termotivasi di dalam melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang jelek (*al-Akhlaq al-Sayyi'ah*). Karena di dalam metode ini, pendidik tertuntut untuk memberikan contoh akibat dari perilaku yang tidak baik dan balasan dari yang melakukan kebaikan.

³² Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, 121.

³³ *Ibid.*

Nabi Saw di dalam melakukan pendidikan akhlak dengan metode ini menyebutkan akan konsekwensi yang akan dialami oleh pelakunya sehingga para sahabat yang menyaksikan dan mendengarnya akan merasa tertuntut untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejelekan.³⁴

5. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.³⁵

Metode ini menekankan adanya pendekatan secara fisik dan emosional antara pendidik dan peserta didik sehingga pendidik mampu memahami dan menggali maksud yang sebenarnya keinginan peserta didik di dalam menjalani kehidupannya.

6. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut

³⁴ Muhammad Zairul Haq, *Muhammad Saw Sang Guru*, 137.

³⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 193.

akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri.

Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Menurut al- Nahlawi, metode kisah ini sangat bagus sekali, karena metode ini akan merangsang emosi anak atau peserta didik. mereka bisa mengimajinasikan diri mereka sendiri sebagai salah satu tokoh di dalam cerita mereka.³⁶

Metode kisah atau juga bisa disebut dengan metode restorasi sejarah masa silam, merupakan salah satu metode yang memiliki pengaruh besar terhadap imajinasi dan emosi peserta didik, sebab, setiap manusia memiliki kecenderungan unntuk menyukaai akan kisah-kisah yang telah lalu. Dan kisah itu semua bertujuan untuk memberikan pelajaran dan hikmah berharga bagi yang membaca dan mengkajinya. Maka dengan itulah Allah memerintahkan seluruh manusia untuk senantiasa membaca dan mengambil pelajaran terhadap peristiwa-pristiwa yang telah lalu dalam rangka untuk menata masa depan yang lebih baik, seperti yang telah difirmankan di dalam QS: *al- Hasyr* (59): 18 :

³⁶ Abdurrahman al- Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 242.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.³⁷

Nabi Saw di dalam mengajarkan tentang akhlak sering menggunakan metode kisah ini, yaitu kisah –kisah orang-orang yang telah terdahulu. Metode ini dipakai oleh Nabi Saw, karena cerita yang disampaikan mampu meninggalkan bekas yang sangat dalam pada jiwa para peserta didik yaitu sahabat waktu itu. Ia menjadi pengarah yang paling indah. Di dengar oleh peserta didik dengan penuh perhatian dan konsentrasi serta diterima oleh pendengaran dan hati mereka dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Mereka mendengarkan cerita tanpa menekan peserta didik dengan perintah dan larangan, melainkan memberitahu mereka tentang peristiwa yang terjadi pada orang lain, sehingga dengan sendirinya mereka bisa mengambil pelajaran, hikmah, dan keteladanan.³⁸

Metode kisah ini juga akan lebih menarik jika disampaikan oleh pendidik yang memiliki ketrampilan retorika yang baik dan lancar, sehingga mampu menggereng para pseserta didik untuk terjun langsung secara imajinatif ke dalam kisah-kisah yang disampaikannya. Maka, wajar

³⁷ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 919.

³⁸ Sheikh Muhammad al- Azza, *Metode Pengajaran Nabi Saw* (Edisi Terj.), (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), 101.

ketika ada di antara para sahabat yang mendengarkan kisah-kisah umat terdahulu yang diceritakan oleh Nabi Saw sampai menangis dan menjerit.

Menurut Ali Qutb, ada satu hal penting yang perlu ditanamkan kepada guru dan orang tua, janganlah mendongengi anak-anak atau peserta didik dalam kondisi menjelang tidur dengan dongengan penuh ilusi. Dongengan seperti itu jelas akan membahayakan pertumbuhan mereka. Bagi guru, karena ingin dianggap menarik pelajaran yang diajarkannya, maka ia membuat cerita lucu, akan tetapi sebenarnya cerita itu tidak mengandung keteladanan.³⁹

Dengan demikian, seorang pendidik ketika menggunakan metode kisah ini tertentu untuk jujur dan memiliki rujukan materi yang disampaikan melalui cerita, karena ketika peserta didik ingin mengetahui lebih jelas tentang keberadaan kisah tersebut khususnya tentang akhlak, maka dengan mudah pendidik dapat menunjukkannya. Tetapi, ketika cerita atau kisah tentang akhlak yang diceritakan oleh pendidik itu hanya buatan sendiri tanpa ada rujukan jelas atau bukan kejadian yang nyata, maka peserta didik akan merasa hampa dan malas untuk mendengarnya.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Watak dan kepribadian merupakan salah satu manifestasi dari eksistensi batin setiap orang. Ia merupakan buah dari proses pendidikan dan

³⁹ Muhammad Ali Quth, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993), 82.

pengolahan mulai sejak kecil. Dengan demikian, pasti adanya beberapa faktor yang bisa memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan akhlak seseorang, yaitu di antaranya adalah :

1. Lingkungan.

Lingkungan merupakan elemen dasar dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian. Ia menjadi salah satu faktor terbentuk sikap dan watak seseorang, khususnya lingkungan keluarga. Hal ini telah disabdakan oleh Nabi Saw di dalam hadithnya :

حدثنا عبدان أخبرنا عبد الله أخبرنا يونس عن الزهري قال أخبرني أبو سلمة بن عبد الرحمن أن أبا هريرة - رضى الله عنه - قال قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - « ما من مولود إلا يولد على الفطرة ، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه ، كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء ، هل تحسون فيها من جدعاء ⁴⁰ .

“Menceritakan kepada kami Abdan, mengabarkan kepada kami Abdullah mengabarkan kepada kami Yunus dari al- Zuhri, dia berkata “mencetiakan kepada kami Abu salamah Ibn Abdurrahman bahwa Abu Hurairah ra berkata “bahwa Rasulullah Saw bersabda “tiadalah anak yang dilahirkan kecuali ia dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi atau menjadikan Nashrani, atau Menjadikannya Majusi, sebagaimana anak unta betina baik memproduksi anak unta yang tidak baik”.

Dengan demikian, pendidikan keluarga merupakan salah satu faktor penting akan terbentuknya akhlak yang baik dan jelek. Ketika keluarga mencerminkan watak dan pribadi yang tidak baik, maka aka lahir anak yang berkepribadian tidak baik juga kemudian. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam pembentukan akhlak, baik pendidikan keluarga,

⁴⁰ Muhammad Ibn Ismaʿil Ibn Ibrahim Ibn Mughirah al-Bukhari, *Shih al- Bukhi*, Jilid II (Beirut: Dar al- Kutub al-Ilmiyah, tt), 7.

sekolah dan pendidikan lewat lingkungan. Pendidikan keluarga merupakan faktor pendidikan pertama yang mampu membuat karakter anak menjadi baik dan tidak baik. Pendidikan sekolah merupakan faktor penunjang dalam pembentukan akhlak anak. Sedang lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap akhlak anak. Karena, pengaruh lingkungan lebih kuat dari pada faktor pendidikan dan keturunan.

Pendidikan keluarga yang merupakan pendidikan dari orang tua adalah pendidikan pertama yang sangat mempengaruhi. Karena, pendidikan keluarga merupakan proses pewarisan budaya dan pola sikap, karena akhlaq dalam pandangan Al- ghazali merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴¹. sehingga signifikansi dari proses pendidikan keluarga menjadi tonggak utama dan pertama dari lahirnya perangai yang baik, sehingga dengan demikian, akhlak yang baik maupun akhlak yang jelek sangat ditentukan oleh keluarga yang pertama kali dan memiliki waktu yang relatif paling banyak dalam melakukan pendidikan akhlak.

Kemudian juga, lingkungan masyarakat di mana peserta didik itu tinggal dan tumbuh berkembang menjadi hal yang sangat berpengaruh. Orang yang hidup di dalam lingkungan yang baik akan menjadi baik, demikian juga sebaliknya, orang yang hidup di dalam lingkungan yang tidak baik, akan melahirkan watak dan kebiasaan yang tidak baik. Akan

⁴¹ Abdullah Yatimin, *Studi Akhlaq dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2007), 2.

tetapi, di dalam perspektif agama Islam, semua itu tergantung sejauh mana peran pendidika yang mempengaruhinya, khususnya pendidikan keluarga.

2. Agama.

Thomas F. O’Dea dalam Sosiologi Agama mengatakan bahwa agama sangat berperan terhadap perilaku manusia dalam kaitannya dengan pemaknaan hidup. Manusia membutuhkan jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan nasib, moralitas (akhlak), keadilan, penderitaan dan kematian. Dalam hal ini manusia dalam posisi tidak berdaya dalam mencari jawabannya sendiri dan agama dipandang mampu memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan tadi. Dengan demikian, agama akan menjadi sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan perilaku manusia.⁴²

Dalam dimensi lain, masih terkait dengan pandangan psiko-sosial agama, bahwa keyakinan hidup beragama dapat memunculkan perilaku karena agama mempunyai fungsi psikologis dan sosial dalam kehidupan beragama, dan ini termasuk dari kebutuhan dasar manusia. Dalam hal ini agama dapat memfungsikan peranannya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dan setidaknya-tidaknya ada lima fungsi yang diberikan oleh agama, yaitu :

- a. Memberikan arti hidup manusia
- b. Memberikan dukungan psikologis untuk mendapatkan ketenangan hidup dan terhindar dari goncanga jiwa.

⁴² Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam* (Semarang: RaSail, 2010), 130.

- c. Membentuk solidaritas sosial dengan memberikan tuntunan bersama sebagai ummat wahidah.
- d. Mengendalikan kehidupan manusia secara dinamis ke arah yang lebih baik dengan konsep amar ma'ruf nahi munkar.
- e. Memacu perubahan sosial secara dinamis untuk mencapai yang lebih baik dengan konsep khairu ummah.

Dari kelima fungsi ini, dapat difahami bahwa agama memberikan tuntunan secara konprehensif bagaimana seharusnya manusia bersikap dan berperilaku agar hidup menjadi lebih bermakna dalam konteks dan situasinya dan dapat mencapai tujuan yang diidealkan sesuai dengan yang dituntunkan agama.⁴³

3. Ilmu Pengetahuan.

Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan dalam kondisi yang kosong. Arah dan tujuan dari hidup menjadi tidak jelas. Akan tetapi, Allah memberikan seperangkat potensi bagi manusia untuk senantiasa bisa berkembang dan memiliki fungsi yang baik di dalam kehidupan dunia. Sebagaimana Allah firmankan di dalam QS: al-Nahl (16): 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

⁴³ Ibid., 131.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.⁴⁴

Segecap potensi yang dimiliki manusia berupa pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan fasilitas bagi mereka untuk dikembangkan sesuai dengan fungsinya. Ia akan menjadi baik ketika dikembangkan sesuai dengan fungsinya. Dengan demikian, walaupun tidak manusia tidak mengetahui apa-apa. Tetapi dengan segecap potensi ini manusia diharapkan mampu mengembangkannya melalui media pendidikan, khususnya untuk menjadi khalifah fil ardi yang memiliki watak dan karakter baik. Dengan demikian, agama merupakan salah satu media pendidikan yang bisa mengembangkan potensi-potensi tersebut untuk menjadikan manusia lebih baik.

F. Pola Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Akhlak

Guru dan murid merupakan dua komunitas yang berbeda dalam aspek pendidikan. Guru merupakan sosok mulia karena memiliki tugas yang mulia juga, yaitu transfer ilmu pengetahuan dan nilai. Dalam hal pendidikan akhlak khususnya dan lainnya, guru memiliki tanggung jawab besar yang menjadi tugasnya untuk dijalankan sesuai dengan fungsinya.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa guru harus memiliki sifat-sifat yang umum, yaitu cerdas dan sempurna akal, akhlak, dan kuat fisiknya. Karena dengan kesempurnaan akal, ia mampu menyampaikan pengetahuannya

⁴⁴ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 413.

dengan baik dan mendalam. Dengan akhlak yang baik, ia akan menjadi contoh dan teladan bagi muridnya, serta dengan kuatnya fisik, ia akan mampu melaksanakan tugas mengajar dan mendidik serta dapat mengarahkan murid-muridnya dengan baik.⁴⁵

Oleh karena itu, sifat-sifat khusus yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di dalam proses pendidikan akhlak adalah sebagai berikut :

1. Memiliki rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dalam melaksanakan praktik mengajar, sehingga akan menimbulkan rasa tenang dan rasa percaya diri pada murid terhadap gurunya.
2. Mengajar hendaknya didasarkan atas kewajiban bagi setiap orang yang berilmu, sehingga ketika mengajar yang menjadi tujuan utamanya adalah ibadah kepada Allah.
3. Dapat berfungsi sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya, khususnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan akhlak yang baik.
4. Dalam mengajar harus menggunakan akhlak yang baik, tidak menggunakan kekerasan, cacian, dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan frustrasi kepada muridnya.
5. Seorang guru yang baik harus tampil sebagai tauladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya, harus bersikap toleran, dan menghargai keahlian murid-muridnya.

⁴⁵ Muhammad Zairul Haq, *Muhammad Saw Sang Guru*, 243.

6. Memiliki prinsip mengakui perbedaan potensi yang dimiliki murid-muridnya secara individual dan memperlakukan sesuai dengan tingkat perbedaan tersebut.
7. Guru dapat memahami bakat, tabiat, dan kejiwaan murid sesuai dengan tingkat perbedaan usianya.
8. Seorang guru yang baik harus berpegang kepada apa yang diucapkannya, serta berupaya untuk dapat merealisasikan ucapan dalam perilaku kesehariannya.⁴⁶

Kemudian setelah itu, pola hubungan seorang murid terhadap gurunya di dalam proses pendidikan akhlak harus disesuaikan dengan koridor yang menjadi ketentuan khusus dari seorang murid kepada gurunya.

Adapun pola hubungan seorang murid terhadap gurunya adalah sebagai berikut :

1. Seorang murid harus menghormati gurunya dalam setiap keadaan, tidak hanya di dalam kelas dan lingkungan sekolah, tetapi di dalam setiap keadaan di mana mereka ada. Karena guru memiliki identitas sebagai seorang guru tidak hanya di dalam lingkungan sekolah, tetapi identitas itu tetap melekat di manapun ia berada.
2. Murid ketika di dalam kelas seharusnya mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya, terkait dengan pelajaran yang diajarkannya. Sebab, di antara kewajiban dan hak yang dimiliki seorang guru adalah mendengarkan apa yang sedang disampaikan sampai selesai.

⁴⁶ Ibid., 243-244.

3. Murid tidak boleh memperotes apa yang disampaikan oleh gurunya terkait dengan materi pelajaran yang diajarkannya sebelum guru memberikan kesempatan untuk menyampaikan unek-uneknya terkait dengan materi pelajaran. Kemudian dia boleh bertanya hal-hal tidak dimengerti setelah dibuka kesempatan untuk itu.
4. Murid tidak boleh berbicara atau acuh tak acuh ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran. Murid harusnya mendengar dan menyimak dengan baik apa yang disampaikan oleh gurunya dan mempertanyakan apa yang tidak bisa dipahaminya.
5. Murid seharusnya mempraktekkan apa yang telah dipelajari dan disampaikan oleh gurunya baik di dalam lingkungan sekolah maupun di rumah, sehingga ia menjadi pengetahuan baru dan akan memberikan pengaruh baik di dalam proses meningkatkan kehidupannya.
6. Murid harus mengucapkan salam ketika lebih akhir dari gurunya untuk masuk ke dalam kelas, dan juga mengucapkan salam terlebih dahulu apabila ia berjumpa dengan gurunya di manapun dan kapanpun saja ia bertemu. Sebab, sikap dan perilaku yang demikian akan menjadikan murid terbiasa tidak hanya kepada guru di mana dia belajar, tetapi ia akan menjadi watak dan karakter bagi dirinya sampai dewasa ketika dibiasakan mulai sejak dini.⁴⁷

Dengan demikian, proses pendidikan akhlak akan menjadi sebuah modal awal kesuksesan di dalam pendidikan Islam pada umumnya. Karena

⁴⁷ Imam Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (Surabaya: Pustaka Hidayah, tt), 45.

kesuksesan pendidikan khususnya di dalam islam itu tidak hanya terfokus kepada pengembangan intelektual setiap peserta didik (cognitive domain), tetapi juga, pengembangan watak dan kepribadian yang tidak baik menjadi lebih baik dan bermoral, sehingga bisa tercapai cita-cita Allah menciptakan manusia di dunia sebagai ibadullah (hamba Allah) dan sebagai khalifah fil ardli (generasi penerus Allah) di bumi.

Pola hubungan antara guru dan murid merupakan salah satu symbol dari kesuksesan dari pendidikan akhlak itu sendiri. Karena, inti dari pendidikan akhlak itu sendiri adalah intraksi positif antara seorang guru dan murid, bukan bagusnya nilai dan prestasi kognitif yang baik, sebab, pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang bertugas untuk memperbaiki sikap dan watak serta kebiasaan setiap manusia di dunia, sehingga apa yang menjadi contoh dari figur dari komunitas yang hidup di masa Nabi Saw dan para sahabat betul-betul bisa dijadikan acuan di dalam proses memperbaiki umat manusia di muka bumi ke depan.

Interaksi antara guru dan murid tidak terlepas dari batasan-batasan dalam aspek moral yang menjadi hak masing-masing keduanya, sehingga para ulama' khususnya tokoh pendidikan Islam memberikan batasan-batasan khusus di dalam mengatur pola hubungan antara guru dan murid di dalam proses kehidupannya sehari-hari.